



Fenomena *Horror Vacui* Terkait Aplikasi Ragam Hias Aceh di Interior Bandara Sultan Iskandar Muda

Ilham Syahputra, Andriyanto Wibisono, Ruly Darmawan & Yan Yan Sunarya

Department of Interior Design, Institute of Technology Bandung
Jalan Ganesha no 10, Bandung, Indonesia
Email: ilhamsyahputra.1989@gmail.com

Abstrak. Pada diri manusia, terdapat perasaan yang disebut '*horror vacui*'. Horor vacui perasaan yang tidak dapat membiarkan tempat atau bidangnya kosong. Bidang kosong ini kerap diisi dengan objek-objek visual tertentu yang mempunyai nilai simbolis seperti ornamen tradisional. Perasaan ini masih berkembang di masyarakat saat ini. Tetapi orang-orang saat ini hanya menggunakan ornamen tradisional demi tujuan estetika. Fenomena ini (*horror vacui*) juga terjadi pada orang-orang Aceh. Interior dari Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda diisi dengan ornamen tradisional Aceh, menunjukkan kepada kita tentang seberapa kuat perasaan *horror vacui* pada masyarakat Aceh. Selain berdampak pada pengurangan nilai, horor vacui dalam penggunaan ornamen tradisional Aceh pada interior Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda, juga menghasilkan persepsi dari pengunjung bandara. Persepsi ini muncul bervariasi. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya mengisi kekurangan literasi tentang *horror vacui* dalam desain interior dan studi tentang ornamen tradisional pada interior bandara, terutama tentang ornamen tradisional Aceh.

Kata kunci: *horror vacui; interior bandara; nilai; ornamen tradisional Aceh; unsur estetika.*

Horror Vacui Phenomenon Related to Aceh Decoration Application in Sultan Iskandar Muda Airport Interior

Abstract. In human beings there is a propensity called '*horror vacui*' (Latin). *Horror vacui* means that you cannot leave a place or surface empty. The empty area is often filled with visual objects that have a symbolic value, such as traditional ornaments. This propensity is still strong in today's society. People commonly use traditional ornaments because of their aesthetic value. The phenomenon of *horror vacui* also affects the people of Aceh. The interior of Sultan Iskandar Muda International Airport is filled with Acehnese traditional ornaments, showing a strong sense of *horror vacui*. In addition to reducing the aesthetic value of the environment, *horror vacui* in the use of traditional Acehnese ornaments in Sultan Iskandar Muda International Airport also has an impact on the perceptions of the airport visitors. These perceptions vary. This research was conducted because of the lack of knowledge about the important subject of *horror vacui* in the field of interior design and to study the use of

traditional ornaments in airport interiors, specifically traditional Acehese ornaments in Sultan Iskandar Muda International Airport.

Keywords: *horror vacui; airport interior; value; Acehese traditional ornaments; aesthetics.*

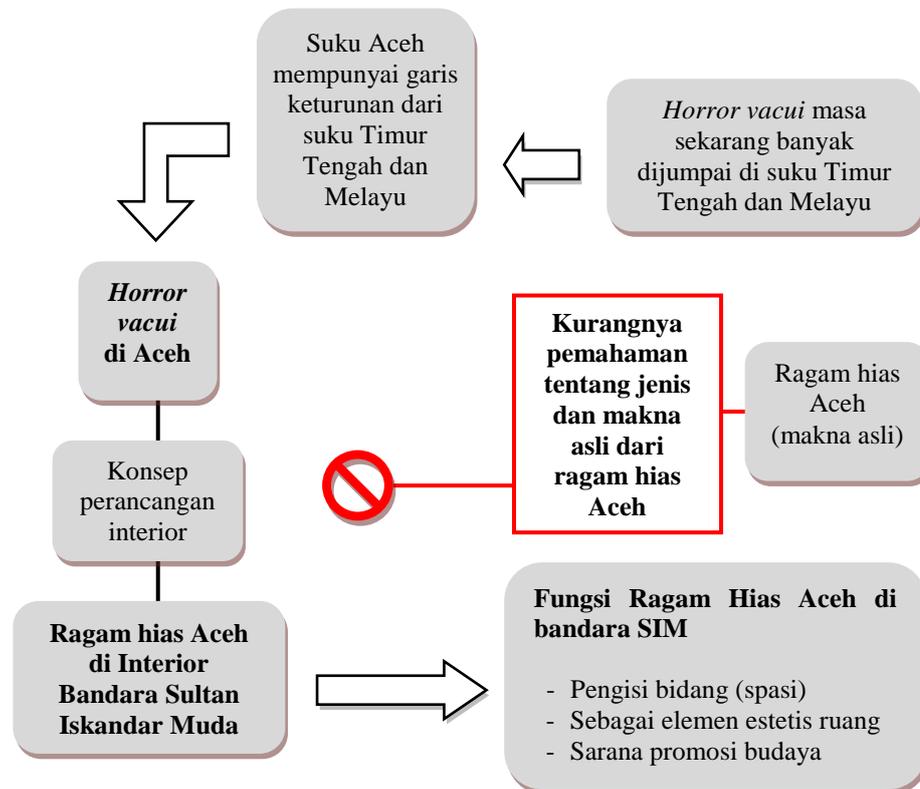
1 Pendahuluan

Menurut sudut pandang budaya, potensi ragam hias yang utama adalah kemampuannya dalam memberi nilai tambah kepada suatu objek (benda atau lingkungan). Banyak bangunan-bangunan masa kini yang memasukkan unsur-unsur visual tradisional, khususnya pemakaian ragam hias tradisional. Seperti yang diutarakan oleh Sutjipto [1] bahwa tujuan penerapan ragam pada masa sekarang salah satunya hanya untuk tujuan 'estetis' belaka. Hal ini tanpa disertai usaha penelitian mendalam lebih dahulu untuk memahami makna-makna simbolik dan dasar-dasar filosofis yang melatar belakangi perwujudannya. Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan 'menghias' terhadap segala sesuatu yang dipakainya dan tempat yang ditinggalinya. Pada diri manusia pribumi terdapat perasaan yang dinamakan '*horror vacui*', yaitu perasaan yang tidak dapat membiarkan tempat atau bidang kosong. Bidang kosong ini kerap diisi oleh mereka dengan objek-objek visual tertentu yang mempunyai nilai simbolis. Semangat ini dianggap masih berkembang di pola hidup sehari-hari masyarakat zaman sekarang. Khususnya masyarakat Timur Tengah dan masyarakat suku Melayu. Namun jika ditelaah lebih lanjut, terdapat perbedaan signifikan antara masyarakat pribumi dan masyarakat sekarang terkait penggunaan ragam hias akibat sifat *horror vacui*. Perbedaan utama adalah di permasalahan reduksi nilai filosofi ragam hias itu sendiri. Masyarakat sekarang sering dianggap melupakan dan menyalahi fungsi dan nilai asli dari ragam hias yang mereka gunakan sebagai elemen estetis ruang dan sarana promosi budaya.

Jika merujuk ke asal mula sejarahnya, masyarakat Aceh tadinya berasal dari rumpun suku Melayu dan masih menggenggam erat sifat *horror vacui*. Hal ini yang menyebabkan tidak aneh jika masyarakat Aceh senang menghias berbagai macam objek dengan ragam hias Aceh. Hal ini terlihat jelas pada kondisi interior Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM) sekarang yang dipenuhi oleh ragam hias Aceh. Ragam hias Aceh pada interior bandara SIM terbilang cukup banyak, mulai dari ruang *check-in*, *concourse hall*, area konsesi dan ruang tunggu keberangkatan. Namun diasumsikan bahwa semangat ini tidak disertai dengan pemahaman menilai dan makna sesungguhnya dari ragam hias, seperti yang sudah dibahas sebelumnya.

Berdasarkan asumsi awal bahwa semangat *horror vacui*-lah yang menyebabkan fenomena ini dapat terjadi, penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut

dilakukan. Merujuk kepada latar belakang yang sudah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai signifikansi dan bertujuan untuk melihat pengaruh semangat *horror vacui* dalam pengambilan keputusan desain interior bandara serta pengaruh yang timbul akibatnya, salah satunya mengenai reduksi makna.



Skema 1 Kerangka pemikiran.

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Studi fenomena, merupakan salah satu proses penelitian yang lebih bersifat kualitatif dari pada kuantitatif [2]. Metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan menggugurkan data-data yang telah diperoleh pada tahap awal. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data secara objektif dan akurat, sehingga mampu mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Metode ini dipilih untuk mendapatkan data interpretasi literatur dan responden secara objektif dan akurat. Data-data yang diperoleh akan diinterpretasi langsung.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi data. Teknik ini adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada [3]. Adapun teknik-teknik tersebut adalah studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara. Sedangkan untuk proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono [3]) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Dalam penelitian ini akan lebih banyak disajikan data dalam bentuk penjelasan naratif dan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai pendukung.

2.1 Observasi Lapangan Tahap I

Pada observasi tahap awal, dilakukan pengamatan dan pemetaan ragam hias Aceh yang ada di bandara SIM. Hal ini untuk mengetahui berapa banyak jenis dan jumlah dari ragam hias Aceh di bandara ini. Objek yang hanya diamati adalah ragam hias Aceh yang ada di sepanjang jalur sirkulasi keberangkatan penumpang bandara, yaitu pada ruang *check-in*, *concourse hall*, area konsesi, dan ruang tunggu keberangkatan. Observasi dilakukan selama kurang lebih 5 jam dengan menghabiskan waktu lebih banyak di area *check-in hall* dan *councourse hall* (kurang lebih 3 jam), daripada di ruang tunggu keberangkatan. Hal ini dilakukan karena menurut studi dan pengamatan awal, terdapat lebih banyak ragam hias Aceh yang ada pada area tersebut, serta ukuran dan warnanya jauh lebih mencolok (meskipun secara teori oleh Edward [4], perhatian dan pengamatan visual pengunjung kepada kondisi sekitar di ruang *check-in* tidak lebih banyak daripada ruangan-ruangan lain). Selama melakukan pengamatan, dilakukan proses dokumentasi foto dan pencatatan tertulis.

2.2 Observasi Lapangan Tahap II

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan yang sama seperti yang dilakukan saat observasi lapangan tahap I. Selain itu juga dilakukan interpretasi makna ragam hias Aceh yang ada pada interior bandara ini. Pemahaman makna dilakukan untuk melihat kecenderungan reduksi makna dan nilai filosofis ragam hias akibat semangat *horror vacui* yang ada. Hal yang dilakukan adalah membandingkan makna yang didapat selama pengamatan di interior bandara dengan makna asli yang didapat melalui studi literatur dan wawancara terhadap narasumber. Pada tahapan ini, juga dilakukan proses wawancara kepada pengunjung pada hari yang berbeda.

2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para pengunjung bandara SIM untuk melihat sudut pandang lain mengenai efek penggunaan ragam hias Aceh yang relatif banyak (terlampir pada data tabel) pada interior bandara ini terkait semangat *horror vacui*. Berbeda dengan observasi lapangan sebelumnya, pada tahap ini lebih banyak waktu dihabiskan di dalam ruang tunggu keberangkatan karena harus mewawancarai para pengunjung terpilih. Pengamatan di area *check-in hall* hanya berlangsung selama kurang lebih 1 jam dari 5 jam proses observasi per harinya. Sisa waktu yang ada dihabiskan untuk mewawancarai para pengunjung bandara di ruang tunggu keberangkatan.

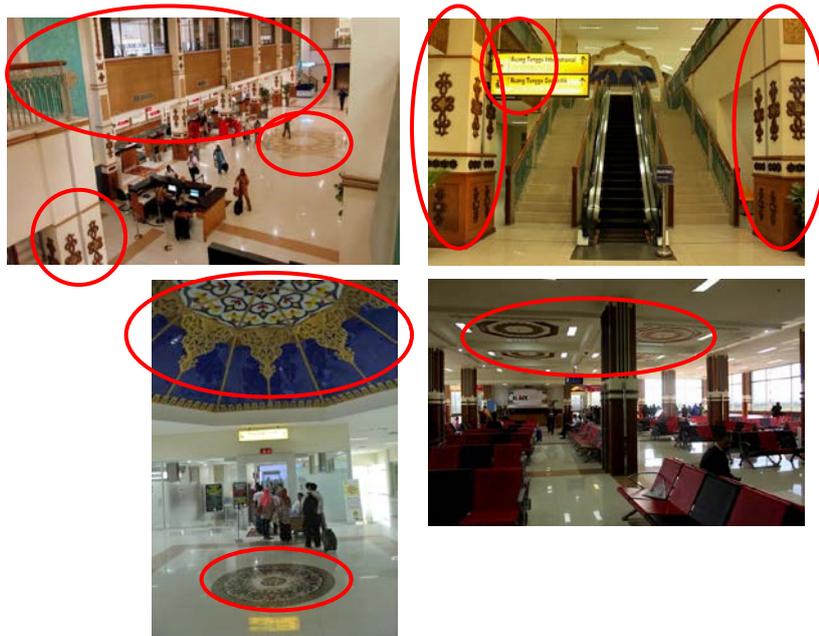
Dalam mengkaji fenomena *horror vacui* dan makna asli ragam hias Aceh, dilakukan wawancara terhadap Deddy Satria, arkeolog batu nisan Aceh. Wawancara juga dilakukan kepada pakar lintas budaya dan karakter masyarakat Aceh yaitu Abdul Rani Usman, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari sisi pemahaman karakter masyarakat Aceh dan kaitannya dengan semangat *horror vacui*. Dari pemaparan para ahli, memang diakui adanya semangat *horror vacui* pada masyarakat Aceh khususnya jika dikaitkan dengan fenomena penggunaan ragam hias tradisional Aceh di interior bandara SIM.

3 Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi tahap I, didapati lebih dari 10 jenis ragam hias pada 4 ruang jalur keberangkatan pengunjung. Dalam proses pencatatan data lapangan, dilakukan proses pemetaan melalui dokumentasi lapangan dan data gambar kerja perancangan (data Angkasa Pura II bandara SIM). Secara garis besar, ragam hias yang didapat memiliki kecenderungan sifat, bentuk (motif) yang sama namun berbeda dalam hal warna dan ukuran. Pada interior *check-in hall*, ditemui 9 jenis ragam hias Aceh, 2 jenis pada *concourse hall*, 2 jenis pada area konsesi, dan 3 jenis pada ruang tunggu keberangkatan. Penggunaan ragam hias yang banyak ini layaknya kaidah teknik iluminasi yang sering dijumpai pada gaya seni hias *arabesque*. Sebenarnya pola bentuk dan penggunaan ragam hias Aceh juga mengikuti kaidah-kaidah *arabesque* yaitu berupa kaidah pengulangan (repetisi) dalam jumlah yang banyak. Maka dari itu, ditemukan aplikasi ragam hias Aceh hampir pada semua bidang interior bandara SIM (lantai, dinding, kolom, dan langit-langit) dalam berbagai jenis, ukuran, bentuk, dan warna.

Dari hasil observasi tahap II data yang diperoleh mengenai perubahan makna yang terjadi di bandara jauh lebih banyak. Pada bandara ini terdapat sangat banyak ragam hias yang hakekatnya memiliki makna filosofisnya masing-masing (lihat Gambar 1). Ragam hias yang ada pada interior bandara SIM dianggap mempunyai makna baru, yaitu disesuaikan dengan fungsi bandara itu

sendiri. Ada upaya simplifikasi ragam hias dalam usaha penyesuaian fungsi ataupun penyesuaian kaidah-kaidah dari tempat atau benda dimana ragam hias itu digunakan, baik dari hal bentuk, warna, dan ukuran (hasil wawancara dengan Deddy Satria). Karena tidak ada pemahaman yang mendalam terhadap kaidah penggunaan dan makna ragam hias Aceh, maka kita dapat menemukan kesalahan penggunaan dalam beberapa kasus di bandara ini. Menurut Abdul Rani Usman, pada masyarakat Aceh ada slogan yang berbunyi '*ureung Aceh leuh that nafsu, man tenaga hana*', yang berarti 'orang Aceh nafsunya besar, tapi tenaganya tidak ada. Yang dimaksud disini adalah dorongan atau emosi masyarakat Aceh yang tercipta untuk mengekspresikan diri, tapi kemudian tidak disertai dengan tanggung jawab atas tindakan emosinya tersebut. Dorongan ini sesuai dengan teori *horror vacui* oleh Read [5], bahwa dalam masyarakat tertentu, dalam hal ini masyarakat yang berasal dari salah satunya suku Melayu dan Timur Tengah, memiliki dorongan dan kecenderungan lebih untuk menghias ruang atau bidang kosong menggunakan ornamen atau motif yang dianggap mempunyai nilai tertentu. Namun fakta di bandara, adanya dorongan ini tidak disertai dengan itikad penyalarsaan makna asli dari ragam hias yang dipakai dengan pengaplikasiannya di interior Bandara SIM.



Gambar 1 Aplikasi Ragam Hias Aceh hampir di seluruh ruang interior Bandara SIM Banda Aceh , Kiri atas – Ruang *check-in*; Kanan atas – *Escalator* menuju area keberangkatan; Kiri bawah - *concourse hall*; Kanan bawah – Ruang Tunggu Keberangkatan

Seperti telah diketahui berdasarkan pembahasan sebelumnya, ragam hias khususnya ragam hias Aceh, telah mengalami perubahan makna (nilai) asli karena perkembangan zaman dan kurangnya upaya pelestarian baik itu dalam bentuk tulisan atau penggunaannya. Melalui proses penelitian, ditemukan fakta bahwa penggunaan ragam hias Aceh pada masa sekarang (khususnya di bandara SIM) hanya beralaskan kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat pemerintah Aceh, yaitu terkait penggunaan atribut budaya tradisi di bangunan-bangunan strategis di Aceh. Juga sebagai bentuk ekspresi masyarakat Aceh untuk mempromosikan corak budaya Aceh di bandara sebagai gerbang masuk para wisatawan luar Aceh. Penggunaan ragam hias Aceh pada bangunan dan benda lainnya sebenarnya sudah menjadi akar budaya yang melekat secara tidak sadar oleh masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh lain yang dengan terang-terangan menunjukkan semangat penggunaan ragam hias ini (*horror vacui* pada masyarakat Aceh). Pada dasarnya penggunaan ragam hias Aceh juga hanya didasari oleh kecocokan dari segi morfologis dari bidang yang akan 'ditemplei' ragam hias Aceh. Hal ini juga disadari setelah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian di bandara SIM.

Check-in Hall		Jenis : 9
		Jumlah Total : 204
		Penempatan : Lantai, dinding, kolom, ceiling
		Reduksi Makna : Ya, dari yang tadinya bermakna filosofis (sifat ke-Tuhanan, generasi pemuda Aceh, dan hubungan persaudaraan di Aceh) kini hanya sebagai elemen estetis ruang.

Tabel 1 Ragam hias Aceh di ruang *check-in hall* Bandara SIM.

Concourse Hall		Jenis : 2
		Jumlah Total : 4
		Penempatan : Lantai, ceiling
		Reduksi Makna : Ya, dari yang tadinya bermakna filosofis (ke-Tuhanan dan ideologi hidup Aceh) kini hanya sebagai elemen estetis.

Tabel 2 Ragam hias Aceh di ruang *concourse hall* Bandara SIM.

Area Konsesi		Jenis : 2
		Jumlah Total : 56
		Penempatan : Kolom, railing
		Reduksi Makna : Ya, dari yang tadinya bermakna filosofis (sifat ke-Tuhanan dan pilihan jalan hidup di Aceh) kini hanya sebagai elemen estetis dan struktur railing

Tabel 3 Ragam hias Aceh di area konsesi Bandara SIM.

Boarding Lounge		Jenis : 3
		Jumlah Total : 204
		Posisi : Dinding, ceiling
		Reduksi Makna : Ya, dari yang tadinya bermakna filosofis (sifat ke-Tuhanan, generasi pemuda Aceh, dan hubungan persaudaraan di Aceh) kini hanya sebagai elemen estetis ruang.

Tabel 4 Ragam hias Aceh di *Boarding Lounge* Bandara SIM.

Ragam hias Aceh yang dulunya memiliki makna-makna filosofis dan simbolis yang oleh leluhur digunakan sebagaimana fungsinya (sesuai nilai luhur di dalamnya), namun di bandara SIM oleh perancang berfungsi sebagai elemen estetis ruang saja. Hal ini sejalan dengan teori yang telah diutarakan oleh Sutjipto [1], bahwa pada hakekatnya penggunaan ragam hias tradisional pada zaman seperti sekarang ini bertujuan khususnya untuk menjadi elemen estetis pada sebuah ruang. Dalam kasus ragam hias Aceh di bandara SIM, hal ini juga dilakukan sebagai upaya pelestarian artefak tradisi Aceh. Walaupun begitu, dorongan *horror vacui* yang kuat tanpa disertai kesadaran akan pemahaman makna dari ragam hias Aceh yang digunakan, membuat terjadinya reduksi makna ragam hias Aceh ketika ditempatkan di interior bandara ini. Untuk memudahkan dalam memahami data ragam hias Aceh yang diperoleh, data terkait ragam hias Aceh di bandara SIM dirangkum secara singkat dalam penjelasan pada Tabel 1-4.

Mengenai efek yang timbul akibat aplikasi ragam hias Aceh yang relatif banyak, ditemukan beberapa poin penting terkait hal tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam poin-poin berikut:

1. Munculnya kesan gaya Islam yang kuat akibat penggunaan ragam hias Aceh yang cukup intens di bandara ini. Hal ini juga dipengaruhi oleh kuatnya nilai Islam yang kini berkembang di budaya Aceh.
2. Pengunjung yang diwawancara sepakat bahwa masyarakat Aceh memang masih erat dengan kegemaran ‘menghias’ ruang menggunakan ragam hias Aceh.
3. Kehadiran ragam hias Aceh yang begitu banyak di interior bandara ini menciptakan ketertarikan dan atensi berbeda bagi para pengunjung. Pengunjung dari luar Aceh (domestik dan internasional) lebih sadar akan keberadaan ragam hias di Bandara ketimbang pengunjung asli Aceh.
4. Penggunaan ragam hias dalam jumlah yang banyak diperlukan pada sebuah bandara. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan pertama tentang budaya regional di tempat bandara itu berada. Dalam kasus ini untuk memperkenalkan corak budaya Aceh lewat interior bandar SIM kepada para pengunjung.
5. Penggunaan ragam hias Aceh yang banyak bukannya memberikan kesan ‘semak’ dan ‘padat’ pada ruangan, namun justru memberi kesan hangat dan *friendly*.

4 Kesimpulan

Melalui tahap-tahap penelitian, didapatkan fakta bahwa semangat *horror vacui* yang begitu kuat pada masyarakat Aceh berpengaruh besar dalam perancangan desain interior. Dalam kasus ini yaitu pemanfaatan ragam hias Aceh sebagai pengisi bidang-bidang ruang interior bandara SIM. Penggunaan ragam hias Aceh pada bangunan dan benda lainnya sebenarnya sudah menjadi akar budaya yang melekat secara tidak sadar oleh masyarakat Aceh, dan semangat itu hadir di interior bandara ini. Hal ini didukung dengan data yang didapat melalui narasumber penelitian mengenai semangat menghias yang dimiliki masyarakat Aceh. Selain itu semangat ini juga diiringi dengan himbauan pemerintah Aceh mengenai pemakaian atribut tradisi pada bangunan strategis di Aceh. Perancang menempatkan berbagai jenis ragam hias Aceh pada tiap ruang interior bandara SIM. Namun sangat disayangkan karena semangat ‘menghias’ itu tidak disertai dengan pemahaman makna dan fungsi sebenarnya dari ragam hias Aceh yang dipakai. Sehingga pada akhirnya kehadiran ragam hias Aceh di bandara ini berfungsi utama sebagai elemen estetis (dekoratif) ruang interior saja. Padahal menurut Read [5], hakekatnya semangat *horror vacui* ini selalu disertai dengan pemahaman akan pengaplikasian benda (dalam hal ini ragam hias Aceh) yang bernilai dan bermakna, sesuai dengan nilai dan maknanya tersebut. Makna asli dari ragam hias Aceh tidak terasa hadir ketika berada di interior bandara SIM. Ragam hias Aceh di interior Bandara SIM hanya berfungsi sebagai elemen estetis saja. Ini adalah fakta yang didapat berdasarkan analisis data observasi dan wawancara kepada para pengunjung Bandara SIM dan narasumber.

Dengan adanya kondisi seperti itu bandara SIM, hal itu menimbulkan persepsi berbeda-beda yang juga dirasakan oleh para pengunjung bandara. Pengunjung menangkap adanya nilai Islam yang kuat pada bandara, yang menurut mereka kesan ini merupakan bagian dari budaya Aceh itu sendiri. Para pengunjung menganggap hal seperti ini perlu dilakukan di bandara-bandara sebagai upaya pengenalan identitas budaya lokal sesuai dengan lokasi bandara dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Selain itu menurut mereka kondisi seperti ini tidak menciptakan kesan ‘semak’ dan ‘padat’, justru lebih kepada kesan hangat dan ‘friendly’ dari bandara SIM ini. Persepsi ini hadir akibat atensi pengunjung terhadap ragam hias Aceh di bandara SIM, walaupun atensi lebih banyak diberikan oleh pengunjung dari luar Aceh.

Daftar Pustaka

- [1] Sutjipto, D., *Ragam Hias dan Penerapannya dalam Desain*, Tesis Magister, Program Studi Desain, Institut Teknologi Bandung, 1995.
- [2] Smardon, R.C., Palmer, J.F. & Felleman, J.P., *Foundation for Visual Project Analysis*, The University of Michigan, Wiley, 1986.
- [3] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011.
- [4] Edwards, B., *The Modern Airport Terminal : New Approaches to Airport Architecture*, Spon Press, 2005.
- [5] Read, H.E., *The Meaning of Art*, Penguin Books, London, United Kingdom, 1956.